



Awas! DBD Juga Intai DIY

JOGJA-Kasus demam berdarah dengue (DBD) di sejumlah daerah di DIY meningkat tajam di tengah pandemi Covid-19.

Lajeng Padmaratri, David Kurniawan,
Hafit Yudi Suprobo
redaksi@harianjogja.com

Kementerian Kesehatan memasukkan DIY sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat kasus DBD tinggi bersama dengan Jawa Barat, Lampung, NTT, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.

Di Kabupaten Sleman kasus penyakit yang dibawa oleh nyamuk

▶ Di Sleman kasus DBD hingga Senin (22/6) sudah hampir menyaingi akumulasi kasus di Sleman selama tahun lalu.

▶ Fogging menjadi pilihan terakhir setelah pemberantasan sarang nyamuk.

itu hingga Senin (22/6) sudah hampir menyaingi akumulasi kasus di Sleman selama tahun lalu. "Saat ini total ada 593 kasus, dengan satu kasus meninggal dunia. Sementara pada 2019 ada 728 kasus, dengan satu kasus meninggal dunia," ujar Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten

Sleman, Joko Hastaryo, Senin. Disinggung soal adanya kemungkinan infeksi ganda akibat Covid-19 dan DBD, Joko mengakui hal itu bisa saja terjadi. Meski begitu, ia belum menemukan kasus tersebut hingga saat ini. "Sejauh ini belum ditemukan di Sleman, tapi secara teori bisa saja terjadi penderita DBD juga menderita Covid atau sebaliknya," ujarnya.

Joko juga menegaskan kedua penyakit yang sama-sama disebabkan virus tersebut memiliki cara penularan yang sangat berbeda. DBD membutuhkan vektor nyamuk untuk penularannya, sedangkan Covid-19 bisa menular secara

langsung manusia ke manusia dengan media *droplet*.

Tingginya kasus DBD juga terjadi di Gunungkidul. Dinkes Gunungkidul mencatat hingga Juni ini ada 878 kasus. Meski demikian, dari kasus ini tidak ada pasien yang terjangkit virus Corona bersamaan dengan penyakit DBD. Kepala Bidang Pencegahan dan Penularan Penyakit, Dinas Kesehatan Gunungkidul, Sumitro mengatakan, hingga pertengahan tahun ini ada 878 kasus DBD. Rinciannya, pasien laki-laki berjumlah 471 kasus dan sisanya sebanyak 401 merupakan kasus pasien perempuan.

▶ Halaman 10

Awasi! DBD...

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja, Endang Sri Rahayu, mengatakan Kota Pelajar pada tahun-tahun sebelumnya menempati urutan pertama atau kedua untuk kasus DBD di DIY. Tahun lalu, ada 478 kasus DBD di Kota Jogja, sedangkan hingga 12 Juni ini, sudah ada 239 kasus. "Dulu Kota Jogja ganti-gantian dengan Sleman. Tahun ini Kota Jogja menempati urutan empat. Soal infeksi ganda DBD dan Covid-19, pasien dalam pengawasan (PDP) Covid-19 yang meninggal kan memang belum semua sempat dilakukan *swab*," ujar Endang.

Endang menambahkan sosialisasi atau imbauan melalui promosi kesehatan juga terus dilakukan. Bidang Promosi Kesehatan, kata Endang, memang tengah fokus terhadap penanganan Covid-19. Namun, masyarakat juga diharapkan tidak melupakan ancaman DBD. "Mobil milik Bidang Promkes juga terus berkeliling ke tiap-tiap kelurahan untuk mengimbau," ujarnya.

Upaya *fogging* justru menurun pada tahun ini jika dibandingkan dengan tahun lalu. *Fogging*, menurut Endang, merupakan pilihan terakhir setelah upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes Kulonprogo, Bening Rahayujati belum bisa menjelaskan jumlah kasus DBD di Kulonprogo. "Data kasus penyakit endemis, datanya keluar tiap Selasa ya, karena kami kajiannya mingguan dan tiap Selasa baru dibahas," ujarnya.

Plt Kasi Pengendalian Penyakit Menular, Dinkes Bantul Budi Nur Rokhmah mengatakan melihat siklus lima tahunan yang ada, peningkatan jumlah pasien DBD dimungkinkan terjadi. Meski demikian, untuk kondisi saat ini belum mencapai puncak.

"Sejak Maret kemarin ada kecenderungan. Oleh karena itu kami telah surati puskesmas agar waspada. Jika ada yang panas, harus waspada itu apakah leptospirosis atau DBD," katanya.

Infeksi Ganda

Kementerian Kesehatan (Kemkes) hingga Juni ini mencatat 68.000 kasus demam

berdarah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. "Jadi kalau kami lihat, saat ini yang tertinggi misalnya Provinsi Jabar, kemudian ada NTT, Jatim, Jateng, dan DIY. Termasuk juga Sulawesi Selatan yang kami tahu juga secara jumlah kasus Covid-nya cukup tinggi,"

kata Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik Siti Nadia dalam tayangan yang disiarkan akun *Youtube* BNPB, Senin.

Siti mengatakan fase DBD kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Siti menyebut puncak DBD sebelumnya terjadi pada Maret, tapi tahun ini hingga Juni masih ada penambahan kasus.

"Kami melihat sampai di Juni masih ditemukan penambahan kasus yang cukup banyak. Artinya, angka ini adalah sesuatu yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Kami melihat sampai saat ini masih ditemukan 100-500 kasus per hari," ujarnya.

Lebih lanjut, angka kematian DBD sampai saat ini mencapai 346. Kasus kematian akibat DBD tertinggi berada di Provinsi Jabar, Jateng, dan Jatim. Dari 460 kabupaten dan kota yang melaporkan kasus DBD, 439 kabupaten dan kota di antaranya juga melaporkan ada penambahan kasus baru positif Covid-19. Nadia menyebut fenomena ini menunjukkan sesungguhnya sedang terjadi masalah infeksi ganda di Indonesia. Pertama, infeksi virus Dengue. Kedua, virus SARS-CoV-2. Ahli Infeksi dan Pediatri Tropik, Departemen Ilmu Kesehatan Anak RSCM-FKUI, Mulya Rahma Karyanti mengatakan kasus DBD pada dasarnya bisa dicegah oleh masyarakat. Caranya dengan menerapkan 3 M, yakni menutup, menguras, dan mendaur ulang. Selain itu, orang tua diimbau mewaspadai jika anak mulai demam. Jika anak anggota keluarga demam, disarankan minum air putih yang banyak.

Pasien Positif

Sementara itu, pada Senin (22/6) tidak ada penambahan kasus positif Covid-19 di DIY. Total kasus positif di Bumi Mataram masih tetap 288 kasus. Juru Bicara Pemerintah Daerah (Pemda) DIY untuk Penanganan Covid-19,

Berty Murtiningsih, menjelaskan tidak adanya kasus positif ini berdasarkan hasil pemeriksaan pada 153 sampel dari 139 orang di dua laboratorium, yakni Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKL PP) dan Fakultas Kedokteran (FK UGM).

Adapun kasus sembuh meliputi Kasus 219, laki-laki, 24, warga Godean, Sleman. Kemudian Kasus 242, laki-laki, 35; Kasus 267, laki-laki, 40; Kasus 268, laki-laki, 54; Kasus 269, laki-laki, 39; Kasus 270, laki-laki, 53, kesemuanya warga Karangmojo, Gunungkidul. Satu lagi Kasus 278, laki-laki, 56, warga Pleret, Bantul.

Kasus 242, 267, 268, 269 dan 270 merupakan bagian dari Klaster Pemasok Ikan Semarang-Jogja. Kelimanya dinyatakan positif pada 14 Juni lalu secara bersamaan. Sedangkan Kasus 219 merupakan bagian dari Klaster Indogrosir, dan Kasus 278 memiliki riwayat perjalanan dari Jakarta. Proses kesembuhan pasien Kasus 278 ini termasuk cepat, dia dinyatakan positif pada Rabu (17/6), dan sembuh pada Selasa (22/6) atau lima hari. Dengan penambahan ini kasus sembuh menjadi sebanyak 238 kasus.

Di Bantul, Dinas Kesehatan (Dinkes) dan Dinas Perdagangan (Disdag) Bantul menggelar *rapid test* di DM Swalayan, Piyungan, Senin (22/6). Dari sebanyak 38 orang yang dites, sejauh ini menunjukkan hasil nonreaktif.

"Alhamdulillah, hasilnya nonreaktif. Rencana ulang lagi tesnya pada 1 Juli," kata Plt Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular Dinkes Bantul Budi Nur Rokhmah.

Menurut dia, tes ulang diperlukan sebagai upaya memastikan orang yang diperiksa tidak terindikasi Covid-19. Selain, DM Swalayan, Dinkes juga menggelar tes cepat di Pasar Bantul pada Rabu (24/6) dan Kamis (25/6), sedangkan untuk Pasar Janten digelar pada Jumat (26/6) sore. "Untuk Pasar Ngipik, kami jadwalkan, Senin (29/6)," ujarnya.

la menambahkan, tidak hanya tes cepat, Dinkes Bantul pekan ini juga menggelar *swab test* di halaman Kantor Dinkes, Selasa (23/6) sampai Jumat (26/6). *Lalu*

Rahman Dewantara, Lughat Subarkah, Jumali/ JIBI/Detik/Liputan6

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005